

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan apapun situasi atau keadaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat menghadapi perubahan. Demikian pula halnya dengan mahasiswa saat memasuki lingkungan perguruan tinggi setelah lulus dari SMA. Periode tahun pertama perkuliahan sering dianggap sebagai masa yang paling menantang bagi mahasiswa (Feldt, dkk., 2011). Pada dasarnya individu yang terdaftar sebagai mahasiswa dalam suatu universitas, belum sepenuhnya mampu menampilkan karakteristik dewasa muda dalam menghadapi masa peralihan dan masih sering menampilkan karakteristik remajanya (Asiyah, 2013). Menurut Gan dkk. (2019) mahasiswa harus beradaptasi dengan semua perubahan lingkungan dan menangani sistem perkuliahan yang asing di perguruan tinggi.

Kehidupan pembelajaran di sekolah menengah atas masih menggunakan sistem pendidikan yang jadwalnya masih teratur, guru yang sangat peduli akan siswanya, semua keputusan masih dipengaruhi kuat oleh lingkungan sekitar. Sesuai dengan yang dijelaskan Norin (2004) bahwa sistem pendidikan yang ditetapkan di sekolah menengah atas masih sangat kaku dan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan minat dan bakat masing-masing dalam studinya. Sistem pendidikan di sekolah menengah atas ini akan membuat siswa mempunyai tingkat ketergantungan yang

sangat tinggi, sehingga perlu usaha yang cukup untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Adiwaty & Fitriyah, 2015).

Berbeda dengan sekolah, sistem pendidikan yang ada di perguruan tinggi membuat mahasiswa terpapar berbagai tantangan baru termasuk tuntutan akademis, kontrol terhadap aktivitas mereka, dan lebih mandiri dalam belajar dari pendidikan sebelumnya (Arj анги & Kusumaningsih, 2016). Mahasiswa dalam perkuliahan akan menemui berbagai situasi yang baru seperti sistem perkuliahan dan metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA yang dikenal dengan Satuan Kredit Semester (SKS), materi perkuliahan yang lebih sulit, teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda, maupun lingkungan tempat tinggal yang baru (Rahayu & Arianti, 2020). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa SKS adalah suatu sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Perubahan lain yang dialami mahasiswa yaitu pada pola hubungan pengajar dengan mahasiswa. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2000) perbedaan pola hubungan dosen-mahasiswa dengan guru-siswa pada dialog langsung yang jarang dilakukan di ruangan karena jumlah mahasiswa biasanya lebih besar sehingga perhatian dosen terhadap mahasiswa juga lebih sedikit dibandingkan dengan perhatian guru ke siswa.

Banyak mahasiswa mengalami kesulitan atau bahkan gagal untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan kuliah di tahun pertamanya. Faktanya menurut *American College Health Association* (2015) lebih dari 53,5%

mahasiswa baru terindikasi memiliki tingkat stres lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana (2016) tentang penyesuaian mahasiswa tahun pertama menjelaskan bahwa mahasiswa tahun pertama mengalami berbagai kendala dalam perkuliahan seperti kurangnya interaksi dengan teman kuliah, sulit menerima materi yang dipelajari, yang mengakibatkan mahasiswa terhambat dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, interaksi dengan lingkungan baru, dan kurangnya komunikasi dengan teman-teman kos. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Farzaneh, dkk (2016) didapatkan hasil sebanyak 60% mahasiswa meninggalkan universitas pada tahun keduanya berkuliah karena mengalami kesulitan dalam beradaptasi yang mengakibatkan mahasiswa tersebut menjadi stress

Salah satu hal yang melatarbelakangi kegagalan mahasiswa dalam menempuh pendidikan yaitu faktor adaptasi atau penyesuaian dimana hal ini lebih banyak dialami oleh mahasiswa yang baru memasuki lingkungan perguruan tinggi dibandingkan mahasiswa yang sudah lama menempuh perkuliahan (Nurjaman, 2020). Ketika memasuki perguruan tinggi secara otomatis mahasiswa baru akan dihadapkan oleh berbagai macam perubahan dan saat itu pula mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan lingkungan kampusnya (Spencer & Jeffrey, 1992). Dalam memasuki dunia perguruan tinggi, mahasiswa sudah diberikan suatu kebebasan untuk menentukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan studinya (Listyasari, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi-kondisi yang dihadapi oleh mahasiswa mengharuskan mereka untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa sekarang pada umumnya mengikuti perkuliahan daring dikarenakan pandemi *covid-19* yang melanda Indonesia. Kuliah daring adalah sebuah sistem perkuliahan yang medianya memanfaatkan akses internet sebagai sarana untuk melaksanakan pembelajaran (Harapani, 2020). Dengan sistem perkuliahan daring ini tentu adanya perbedaan dalam sistem perkuliahan yang terjadi. Biasanya mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan dosen dengan tatap muka dan berhadapan langsung. Pada penelitian Lubis, dkk. (2020) menjelaskan bahwa adanya perubahan sistem pendidikan dimana perkuliahan menjadi pembelajaran daring akan menyebabkan stres pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Rochimah (2020) didapatkan hasil bahwa dampak negatif dari perkuliahan daring yaitu mahasiswa jadi sulit memahami materi, sulit untuk berkomunikasi dan bertukar pendapat dalam mengerjakan tugas, serta banyaknya tugas yang diberikan. Dengan berbagai dampak yang ditimbulkan perubahan sistem perkuliahan menjadi perkuliahan daring mahasiswa dituntut bisa menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi.

Konsep penyesuaian yang berkaitan dengan perkuliahan dikenal dengan istilah *college adjustment*. Menurut Baker dan Siryk (1984) *college adjustment* adalah penyesuaian yang dilakukan mahasiswa dalam pengalaman kuliahnya yang beragam menghadapi tuntutan yang ada di perguruan tinggi meliputi beberapa dimensi yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal emosional serta komitmen dan tujuan di perguruan tinggi. Istilah *college adjustment* mengacu pada permasalahan dalam prestasi akademis,

ketidakmampuan menyesuaikan diri, tingkat putus studi, ketekunan mahasiswa dalam menyelesaikan kuliah dan *psychological distress* (Backhaus, 2009).

Mahasiswa dapat dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian perguruan tinggi jika dapat mencapai performa akademis yang sesuai rata-rata atau bahkan sangat baik, memanfaatkan sarana bantuan psikologis dan konseling yang ada di kampus serta menyelesaikan masa studi dalam rentang waktu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum yang berlaku (Baker, Mc Neil & Siryk, 1985). Mahasiswa dalam kehidupan kampusnya jika mempunyai *college adjustment* yang tinggi akan mampu menghadapi berbagai tantangan di perguruan tinggi sehingga mereka mampu menunjukkan hasil akademik yang baik, tetap bertahan menempuh pendidikan di universitas yang dijalani, serta terlibat dalam kegiatan di perguruan tinggi (Credé & Niehorster, 2011). Sebaliknya jika *college adjustment* rendah, mahasiswa akan mengalami kesulitan menghadapi berbagai tantangan di perguruan tinggi sehingga cenderung untuk *drop-out*, memiliki hubungan yang bermasalah dengan orang lain, memiliki perasaan cemas, depresi, dan kesepian yang berlebihan, serta mengalami kesulitan dalam hal akademik (Beyers & Goossens, 2002).

Lee (2016) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *college adjustment* yaitu kepuasan terhadap universitas yang menjadi pilihan, kepercayaan terhadap jurusan, ekspektasi terhadap universitas pilihan, stabilitas emosi, kondisi ekonomi, dukungan dari teman dan keluarga, kepuasan terhadap layanan kampus, serta hubungan dengan civitas akademika. Baker (2002) mengungkapkan bahwa *college adjustment* dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal dari mahasiswa dimana faktor internalnya berupa kesehatan mental dan fisik, kognitif, *goal orientation*, hubungan dengan orangtua dan keluarga, relasi sosial, identitas kelompok atau demografi dan faktor eksternalnya berupa karakteristik lingkungan. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Novalia (2004) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berperan pada mahasiswa ketika melakukan *college adjustment* adalah faktor eksternal berupa lingkungan kampus.

Wawancara dengan beberapa mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2020 didapatkan hasil bahwa mereka mengalami kesulitan beradaptasi karena iklim akademik yang berbeda seperti pemahaman konsep SKS, cara belajar yang dilakukan di perguruan tinggi berbeda dengan sekolah menengah dimana di perguruan tinggi dituntut untuk lebih mandiri, sulit membangun hubungan yang baik dengan dosen, belum mampu menghadapi tekanan yang terkait dengan tuntutan kampus serta masih adanya penolakan terhadap tata tertib kampus. Penelitian oleh Rahmadani & Rahmawati (2020) menemukan bahwa tingkat *college adjustment* mahasiswa tahun pertama sebesar 44,7% berada di kategori rendah, 41,7% berada di kategori sedang dan sisanya 13,6% berada di kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan Saniskoro & Akmal (2017) melihat bahwa ada pengaruh dari *college adjustment* terhadap stres akademis, dimana *college adjustment* ini dapat menurunkan stres akademis sebesar 4,1%. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Susandari (2019) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang erat dengan taraf tinggi antara *college adjustment* dengan

prestasi belajar mahasiswa yang berprestasi rendah dimana jika semakin rendah *college adjustment*, maka semakin rendah pula prestasi belajarnya.

Astini (2020) dalam penelitiannya melakukan survey terhadap mahasiswa yang belum pernah mendapatkan perkuliahan daring merasa perkuliahan daring kurang efektif. Jamaluddin, dkk. (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dikarenakan perbedaan sistem belajar menjadi sistem daring. Berbeda dengan penelitian Firman & Rahayu (2020) mahasiswa dalam menyesuaikan diri cukup mudah karena sudah mendapatkan fasilitas dasar untuk perkuliahan daring sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan aktif lagi dalam sistem perkuliahan daring.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, *college adjustment* penting dimiliki oleh mahasiswa agar mereka mampu melalui masa transisi dari siswa menuju mahasiswa dimana saat kondisi sekarang mereka juga dihadapkan dengan kondisi pandemi *covid-19*. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait *college adjustment*, khususnya pada mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2020. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul **“College Adjusment pada Mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “seperti apa gambaran *college adjustment* mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk untuk mengetahui gambaran *college adjustment* mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, di antaranya :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan serta sebagai referensi bila diadakan penelitian lebih lanjut mengenai *college adjustment* pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain :

1. Mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2020.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran *college adjustment* mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2020 sehingga dapat menambah pengetahuan mahasiswa baru dalam menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi.

2. Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada universitas mengenai penyesuaian diri di perguruan tinggi, sehingga universitas dapat mempersiapkan program dan kegiatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan penyesuaian mahasiswa pada universitas informasi.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait *college adjustment* mahasiswa Universitas Andalas Angkatan 2020.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gagasan tentang penelitian yang akan dilakukan. Dengan pendahuluan, pembaca dapat mengetahui latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Hal-hal yang dijelaskan pada bab ini adalah mengenai *college adjustment* yang terdiri dari definisi *college adjustment*, dimensi *college adjustment*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *college adjustment*. Pada subbab selanjutnya dijelaskan mengenai mahasiswa yang terdiri dari definisi

mahasiswa. Pada akhir bab dilengkapi dengan kerangka pemikiran sebagai ringkasan dari gagasan dan arah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang mencakup variabel, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel dan, metode pengambilan sampel, lokasi penelitian, alat ukur penelitian, prosedur penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian secara deskriptif dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

